

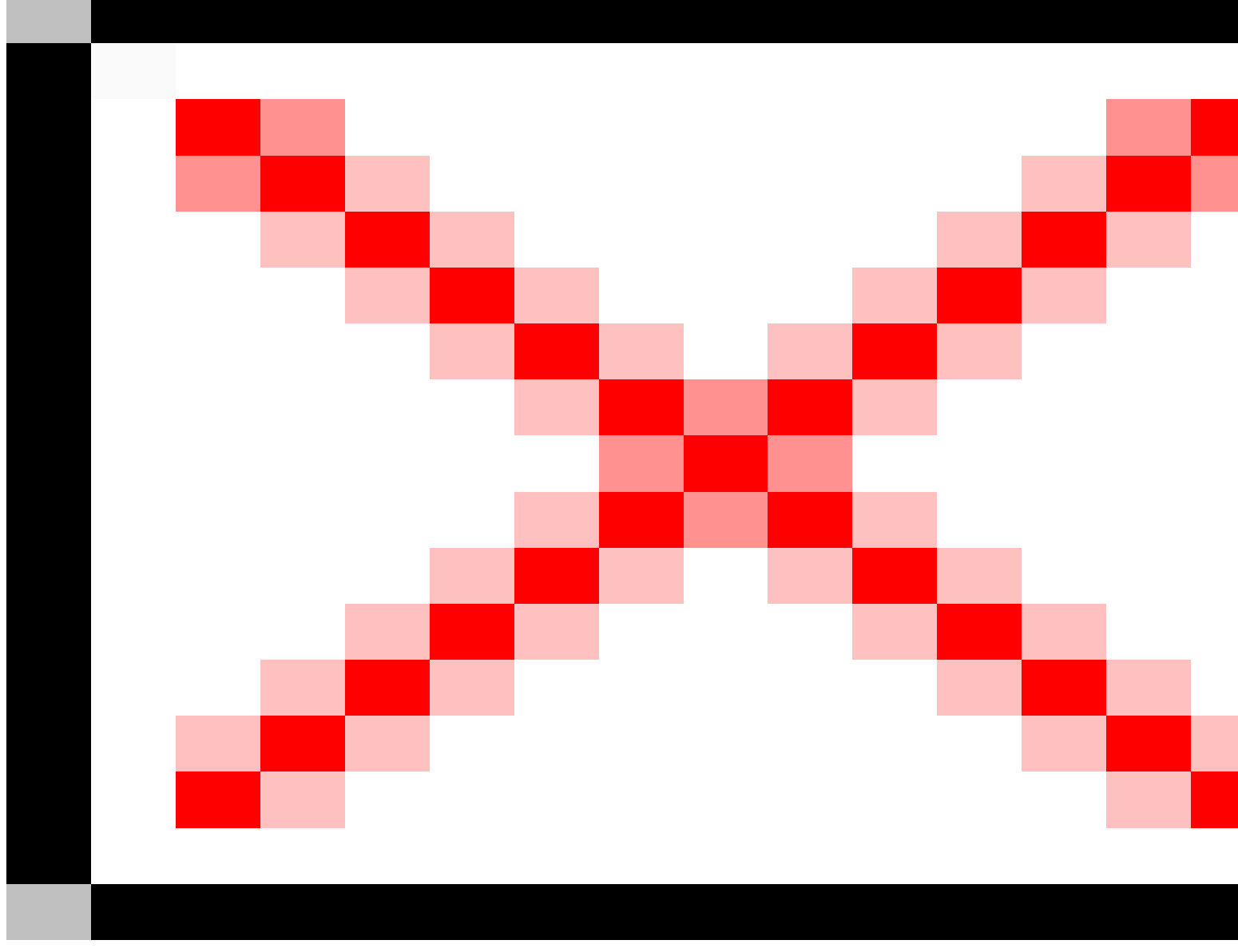
Lawe Sikap yang Menantang



Lawe Sikap yang Menantang Menuju Puncak produksi Gula Aren. Foto: Bustami Ibrahim

JARUM jam menunjuk tepat pukul 10.15 WIB. Langit terlihat mendung, seakan hujan akan turun. Para peneliti etnografi (etnis di Aceh) yang berasal dari Universitas Malikussaleh tiba di kawasan objek wisata Lawe Sikap, Bukit Mbarung, Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Sebelum beranjak ke lokasi wisata terlebih dahulu tim ziarah ke Makam Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah seorang pejuang masyhur di masa kolonial Belanda.

Makam Datuk Maulana Malik Ibrahim juga salah satu situs wisata religi di Kabupaten Aceh Tenggara. Letaknya di tepi sungai pada ketinggian sekitar 45 meter dari permukaan sungai Lawe Alas, tepatnya di atas bukit Mbarung. Tim dari Universitas Malikussaleh adalah Rizki Yunanda, Dedi Feriadi, Iromi Ilham, dan Bustami.



Kami dipandu oleh Hamidah SPd, guru yang berprestasi tingkat SMP Se-kabupaten Aceh Tenggara, ia juga penulis buku "Budaya Alas" dan pernah meraih berbagai prestasi lainnya di dunia pendidikan. Selain itu, Laila Witra SPd alumni Sejarah dan Sastra Islam Universitas Malikussaleh juga turut mendampingi tim. Syiah Kuala menyemangati tim peneliti dan memandu berbagai situs sejarah yang layak ditelusuri untuk dituangkan dalam laporan penelitian.

Kesan yang tidak terlupakan itu ketika tim mendaki bukit menuju lokasi produksi Gula Aren yang ketinggiannya capai 2000 meter. Perjalanan mendaki ke lokasi wisata Lawe Sikap dengan jarak 2 Km lebih. Langkah kaki melebar setelah menikmati Kopi Aren di Cafe Bira Selendang di lokasi wisata Lawe Sikap. Ketua tim peneliti yang memiliki badan kelas kakap dengan berat 125 Kg lebih menepak sembarangan dengan kawan yang lain untuk bergerak melakukan pendakian.

Tanjakan kian menantang, jalan setapak yang beralas beton dengan ketinggiannya hampir 90 derajat itu terlihat semakin menantang. Selaku pemandu kami harus melepaskan sepatunya, Rizki ketua dari tim terasa berat ketika mendaki, padahal ia adalah seorang mahasiswa alumni pendaki gunung Burni Telong Kabupaten Bener Meriah. bahkan medan yang dihadapinya tidak jauh beda. "Sudahlah, ini memang tantangan yang harus dihadapi. Kita datang ke sini untuk belajar dan memahami budaya lokal. Tidak masalah jika sedikit lelah. Yang penting kita bisa menikmati keindahan alam dan sejarah di sini."

Tanggal: 22 September 2022

Post by: [Tami](#)

Kategori: [News](#), [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#),